

Analisis Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membantu Guru Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak (Penelitian Di SDn 1 Telukjambe Karawang)

**Reva Fellana Putri Hasyim^{*1}, Aina Cahaya Ramadhani², Syifa Ramadani³, Nia Adinia⁴,
Salahuddin⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: ¹2510631080097@student.unsika.ac.id, ²2510631080049@student.unsika.ac.id,
³2510631080010@student.unsika.ac.id, ⁴2510631080140@student.unsika.ac.id,
⁵dr.salahuddin@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya peran orang tua dalam membantu guru mengembangkan kemampuan membaca anak. Rendahnya tingkat literasi pada sebagian anak menjadi latar belakang penelitian ini. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca di rumah, rendahnya motivasi membaca anak, serta kurang optimalnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 3 guru, 3 orang tua, dan 3 siswa di SDN 1 Telukjambe Karawang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, serta tes membaca yang diberikan kepada 3 siswa kelas III sebagai data pendukung. Selain itu, studi pustaka terhadap artikel jurnal yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi dan kemampuan membaca anak. Bentuk peran tersebut meliputi pendampingan kegiatan membaca di rumah, pemberian motivasi membaca, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru mampu membantu anak memahami bacaan dengan lebih baik dan meningkatkan minat literasi mereka. Dalam mendukung perkembangan literasi anak, orang tua juga perlu melakukan pendampingan terhadap penggunaan gadget. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan membaca dan literasi anak. Melalui dukungan, motivasi, serta pengawasan yang baik dari orang tua, kemampuan membaca dan literasi anak dapat berkembang lebih optimal sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif.

Kata kunci: Literasi, Membaca, Peran Orang Tua.

Analysis Of The Importance Of Parents' Role In Helping Teachers Develop Children's Reading Abilities (Research At Sdn 1 Telukjambe Karawang)

Abstract

This study aims to explore the importance of parents' role in assisting teachers in developing children's reading skills. The low literacy rate of some children is the background of this study. This condition is influenced by the lack of reading habits at home, low reading motivation in children, and less than optimal cooperation between parents and teachers in supporting the development of children's reading skills. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Research data were obtained through observation, interviews with 3 teachers, 3 parents, and 3 students at SDN 1 Telukjambe Karawang selected using a purposive sampling technique, and reading tests given to 3 third-grade students as supporting data. In addition, a literature review of relevant journal articles was used to strengthen the analysis and interpretation of the research results. The results show that parents have a very important role in improving children's literacy and reading skills. This role includes mentoring reading activities at home, providing reading motivation, providing appropriate reading materials, and creating a comfortable learning atmosphere. Furthermore, good cooperation between parents and teachers can help children understand reading better and increase their interest in literacy. To support children's literacy development, parents also need to provide guidance on gadget use. Thus, it can be concluded that parents play a crucial role in providing consistent attention and support to improve their children's reading and literacy skills. Through support, motivation, and proper supervision from parents, children's reading and literacy skills can develop optimally, thereby making the learning process at school more effective.

Keywords: *Literacy, Reading, The Role of Parents.*

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan membaca kita dapat memperluas wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan. Maka dari itu, membaca harus dibiasakan dan dipelajari sejak dini, agar kemampuan anak dalam melakukan kegiatan literasi dapat terus berkembang. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam membimbing dan menstimulasi kemampuan membaca anak, karena pendidikan awal seorang anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan dini di taman kanak-kanak, orang tua tetap memiliki kewajiban dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah. Karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah, maka dapat diartikan bahwa orang tua memiliki peluang yang lebih besar dalam membangun kemampuan membaca sang anak. Perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar anak akan memperkuat rasa percaya diri dan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca[1].

Dalam memperkuat literasi bahasa Indonesia pada anak, orang tua dapat mengajarkan hal-hal dasar seperti membacakan dongeng sebelum tidur, menyediakan buku bacaan yang menarik, membuat kegiatan membaca bersama, serta menciptakan suasana yang mendukung. Jika pembiasaan kegiatan membaca di rumah dapat berjalan dengan konsisten, maka diharapkan saat masuk ke jenjang sekolah dasar, sang anak sudah mampu membaca dan dapat menyerap ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Namun berdasarkan hasil temuan, masih terdapat beberapa siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan literasi dan membaca yang rendah akibat kurangnya pembiasaan membaca di rumah serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan membaca pada anak merupakan masalah yang cukup serius. Apabila kondisi tersebut terus terjadi, anak berisiko mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran akibat kurangnya pembiasaan membaca dan kegiatan literasi sejak dini, terutama saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti, beliau mengungkapkan sebanyak 75 persen anak usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca tetapi tak memahami apa yang mereka baca. "Kemampuan membacanya di bawah standar PISA (Programme for International Student Assessment) level 2, yang artinya mereka kesulitan memahami gagasan utama dari sebuah teks panjang," kata Mu'ti dalam sambutannya di Konsolidasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 2025 di PPSDM Kemendikdasmen, Depok, Jawa Barat, Selasa, 29 April 2025[2].

Temuan ini menjadi bukti bahwa kualitas pendidikan seorang anak terutama kemampuan membaca merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan orangtua. Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian orang tua yang belum memberikan pendampingan secara optimal dalam mengembangkan kemampuan anak membaca di rumah. Bahkan, berdasarkan fenomena di lapangan, tugas guru menjadi bertambah karena harus memberikan latihan tambahan setelah jam pulang sekolah, seperti kelas membaca, menulis, dan berhitung untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Padahal, keluarga, terutama orang tua, memiliki peran utama dalam menanamkan kebiasaan membaca dan menciptakan budaya literasi sejak dini[3].

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca dan literasi anak melalui pendampingan belajar di rumah serta pengawasan penggunaan gadget. Penelitian sebelumnya yang menjadi sumber referensi, yaitu penelitian oleh Dea Astriani, Desi Savitri, Talitha Cahyrawati Estiningtyas, dan Thania Oktafiani (2024) yang berjudul Analisis Peran Orang Tua pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur, lebih banyak membahas peran orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan anak secara umum, seperti memberikan motivasi, membimbing, dan memfasilitasi kegiatan membacakan[4]. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti peran orang tua dalam pembiasaan membaca, tetapi juga mengkaitkannya dengan fenomena penggunaan gadget pada anak yang semakin meningkat dan berdampak pada rendahnya minat literasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi Sari Bunga Sipayung, Natalina Purba, dan Sukardo Sitohang (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi dan minat baca, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya sarana membaca, dan belum optimalnya pembiasaan membaca di lingkungan rumah maupun sekolah[5].

Selain itu, penelitian ini menyoroti fenomena bertambahnya beban guru dalam memberikan pembelajaran tambahan setelah jam sekolah, seperti kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, yang muncul akibat kurang optimalnya pendampingan belajar di rumah. Aspek tersebut masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya sehingga menjadi nilai kebaruan tersendiri.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah, serta memberikan pembahasan yang lebih spesifik mengenai pentingnya kerja sama antara orang tua dan

guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan literasi anak di tengah perkembangan penggunaan gadget. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi para orang tua dalam membangun keterampilan dan budaya membaca pada anak sebagai dasar literasi Bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam[6]. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara faktual dan mendalam mengenai peran orang tua dalam membangun keterampilan membaca anak. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Telukjambe Karawang. Wawancara dilakukan kepada 3 guru, 3 orang tua, dan 3 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, peneliti juga memberikan tes membaca kepada beberapa siswa kelas III untuk mengetahui kemampuan membaca mereka sebagai data pendukung penelitian.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti menggunakan studi pustaka terhadap artikel jurnal yang relevan dengan peran orang tua, kemampuan membaca, dan literasi anak. Data hasil observasi, wawancara, tes membaca, dan studi pustaka dibaca serta dianalisis secara mendalam, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai pentingnya peran orang tua dalam membangun keterampilan membaca anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, tes membaca, dan studi pustaka terhadap artikel jurnal yang relevan, pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan literasi anak. Pembahasan dalam bab ini meliputi peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca, peran guru dalam mendampingi anak yang mengalami kesulitan membaca, faktor penyebab kurangnya keberhasilan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca, serta dampak keterlambatan membaca terhadap perkembangan anak.

3.1. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Membaca

Rumah merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan minat membaca anak[7]. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menstimulasi kemampuan membaca anak di rumah, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dan signifikan dalam mengembangkan minat baca anak[8]. Orang tua yang secara aktif membacakan buku, mendampingi anak dalam membaca, atau berdiskusi tentang cerita yang dibaca, akan memperkuat relasi emosional anak dengan kegiatan membaca.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, beberapa orang tua mengaku hanya mendampingi anak belajar dalam waktu yang relatif singkat. Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu orang tua yang menyatakan bahwa “Sehari saya 5 menit mendampingi anak belajar”, sedangkan orang tua lainnya mengungkapkan bahwa “belajar paling lama setengah jam.” Selain itu, sebagian orang tua harus membujuk anak terlebih dahulu agar mau belajar, misalnya dengan memberikan izin menggunakan gadget. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar membaca di rumah belum dilakukan secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Muti selaku wali kelas II yang menyatakan bahwa “Kendala yang paling utama, kalau di rumah kita tidak bisa memantau anak.” Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa “Paling susah dari kebanyakan orang tua yang mengadu, Bu kalau di rumah anaknya susah, sudah saya suruh membaca tapi tidak mau, maunya main.” Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perhatian, dukungan, dan pengawasan yang konsisten dari orang tua sangat diperlukan dalam proses pembiasaan membaca.

Di samping itu, orang tua perlu menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Buku dengan gambar berwarna, cerita yang ringan, dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu anak lebih mudah memahami isi bacaan. Kegiatan membaca bersama juga penting dilakukan karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta menyesuaikan materi bacaan dengan minat mereka[9].

Pendampingan orang tua juga dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi dan apresiasi terhadap usaha belajar anak. Anak yang mendapatkan dukungan positif cenderung lebih percaya diri dan semangat dalam belajar membaca. Orang tua sebaiknya memberikan pujian atas perkembangan kecil yang dicapai anak agar mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus belajar. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dan kondusif di rumah

juga perlu diciptakan, misalnya dengan menyediakan tempat belajar yang tenang, pencahayaan yang baik, serta membatasi gangguan seperti televisi atau penggunaan gawai secara berlebihan.

Keberhasilan literasi juga sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua[10]. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Komunikasi yang rutin mengenai perkembangan belajar anak dapat membantu orang tua mengetahui kesulitan yang dialami anak di sekolah sehingga pendampingan di rumah dapat dilakukan secara lebih tepat. Dengan adanya perhatian, dukungan, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua, kemampuan membaca anak dapat berkembang secara optimal. Kemampuan membaca yang baik akan membantu anak lebih mudah memahami pelajaran di sekolah, meningkatkan prestasi belajar, serta membentuk kebiasaan belajar yang positif di masa depan.

3.2. Peran Guru dalam Mendampingi Anak Belajar Membaca

Guru memiliki peran penting dalam membantu anak belajar membaca, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan membaca. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengenal huruf, membaca kata, hingga memahami kalimat. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa[11].

Selain itu, guru juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak yang belum lancar membaca sering merasa malu atau takut ketika diminta membaca di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan apresiasi agar anak lebih percaya diri dan semangat untuk belajar membaca.

Namun, peran guru dalam melatih kemampuan membaca anak memiliki keterbatasan karena pendampingan hanya dilakukan di lingkungan sekolah dan dalam waktu pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi anak belajar membaca berada pada orang tua di rumah.

Keterampilan membaca anak adalah hal yang krusial dalam sistem pendidikan saat ini. Selain faktor dari keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses membaca anak, guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, terutama pada anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca di lingkup pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali kelas di SDN 1 Telukjambe, terdapat berbagai upaya, kendala, serta bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa yang mengalami kesulitan:

(1) Metode Pembelajaran dan Pembiasaan di Kelas, guru menerapkan berbagai strategi kreatif di dalam kelas untuk merangsang kemampuan membaca anak, baik secara klasikal maupun individual, seperti kegiatan literasi rutin, di sini guru membiasakan siswa untuk melakukan literasi membaca beberapa menit di awal, pertengahan, akhir, atau disesuaikan dengan narasi pembelajaran. Anak-anak diminta membawa buku bacaan sendiri dari rumah (seperti buku cerita) atau memanfaatkan buku apa saja yang tersedia di sekolah. Dalam program literasi tersebut guru melakukan diferensiasi berdasarkan kemampuan untuk anak yang sudah lancar membaca, guru memberikan tugas lanjutan seperti membaca buku pelajaran biasa atau merangkum bacaan. Sementara untuk anak yang belum bisa membaca, guru menyesuaikan bahan bacaan (misalnya menggunakan buku yang dilengkapi gambar) serta menuntun mereka secara langsung di depan kelas. Selanjutnya guru melakukan modifikasi tugas pembelajaran, bagi anak yang belum bisa membaca dan tertinggal dalam pelajaran tertentu (seperti IPAS), guru dituntut ekstra kreatif dengan menyederhanakan materi menjadi hal yang paling mudah dimengerti, lalu meminta anak menyalin atau menulis ulang materi tersebut secara mandiri.

(2) Pemberian Kelas Tambahan (Intervensi Khusus), guru tidak hanya mengajar di jam pelajaran efektif, melainkan juga memberikan intervensi khusus di luar jam tersebut, seperti les membaca di sekolah. Guru memanfaatkan jam-jam kosong, waktu istirahat, atau waktu setelah pulang sekolah untuk memberikan "les membaca" bagi anak-anak yang belum bisa membaca secara bergantian. Agar upaya mengadakan kelas tambahan dapat berjalan dengan efektif, guru juga melakukan pemantauan intensif sehari-hari, di sini guru melakukan pemetaan dan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak tertentu yang perkembangannya lambat guna membantu proses menulis dan membaca mereka di kelas. Selain itu, guru juga berkewajiban memberikan motivasi kepada siswa untuk membiasakan kegiatan membaca. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya juga akan baik[12].

(3) Komunikasi dan Edukasi kepada Orang Tua, guru menyadari bahwa keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan proses pendampingan membaca anak tidak dapat dilakukan secara maksimal tanpa dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua perlu dibangun melalui komunikasi yang baik dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan guru ialah memanfaatkan media digital dengan menggunakan grup WhatsApp orang tua untuk memberikan imbauan agar anak kembali berlatih membaca di rumah. Selain melalui grup WhatsApp, komunikasi langsung dan edukasi juga dilakukan ketika orang tua datang ke sekolah untuk menanyakan perkembangan anak. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan pemahaman bahwa latihan membaca tidak cukup dilakukan di sekolah saja, tetapi perlu dilanjutkan secara rutin di rumah. Guru

juga menekankan kepada orang tua untuk membatasi penggunaan gadget pada anak serta meluangkan waktu beberapa menit setiap hari untuk mendampingi anak membaca. Guru perlu mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik[13]. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan membaca anak secara lebih optimal, sehingga upaya yang dilakukan di sekolah dan di rumah dapat berjalan selaras.

(4) Kendala yang Dihadapi Guru, dalam proses pendampingan ini guru menghadapi tantangan yang cukup besar, baik dari faktor internal anak maupun faktor lingkungan. Di SDN 1 Telukjambe ditemukan kasus terdapat salah satu anak yang memiliki kondisi fisik dan mental normal, namun mengalami keterlambatan membaca hingga kelas V. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Dendi selaku wali kelas V yang mengungkapkan bahwa, “Kendalanya anaknya yang sulit dan tidak mau. Soalnya di kelas 5 selama 2 semester itu, anak tersebut memang malas untuk mengerjakan tugas. Saya sudah memberikan ruang untuk anak tersebut, tetapi anak tersebut tetap tidak mau.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru dalam mendampingi kemampuan membaca anak adalah rendahnya motivasi dan kemauan belajar dari dalam diri anak. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan memantau aktivitas anak di rumah karena berada di luar jangkauan pengawasan sekolah. Banyak orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka sulit diatur di rumah, menolak belajar, dan lebih memilih bermain gadget. Selain itu, adanya kebijakan pembatasan buku LKS membuat beberapa siswa yang tidak memiliki buku cerita atau buku pelajaran di rumah menjadi terhambat. Guru mengatasinya dengan meminjamkan buku sekolah untuk dibawa pulang sementara.

Bapak Dendi selaku narasumber dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan literasi anak memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan anak. Beliau berpendapat, “Menurut saya dari ketiganya harus berkolaborasi, dari guru harus menggunakan metode yang tepat, dari orang tuanya menggunakan kelas tambahan di rumah, kemudian anaknya juga harus mau dan niat untuk membaca, ketiganya harus berkolaborasi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak tidak hanya bergantung pada pembelajaran yang diberikan guru di sekolah, tetapi juga pada pendampingan orang tua di rumah serta kemauan anak untuk belajar dan berlatih membaca secara konsisten. Selain itu, target utama guru adalah memastikan seluruh siswa sudah lancar membaca sebelum mereka menginjak kelas tinggi (seperti kelas 6) sebagai modal utama mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak.

3.3. Faktor Penyebab Kurangnya Keberhasilan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Membaca

Keterlibatan orang tua dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi minat baca[14]. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat orang tua yang belum memberikan pendampingan belajar secara optimal dan lebih bergantung pada guru dalam membimbing kemampuan membaca anak. Salah satu peranan orang tua dalam menanamkan kemandirian adalah dengan membentuk kebiasaan pada anak[15]. Pembiasaan membaca sejak dini dapat membantu anak lebih disiplin dan terbiasa memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.

Namun hasil observasi menunjukkan bahwa, beberapa siswa sekolah dasar belum mampu membaca dengan lancar karena kurangnya bimbingan membaca di rumah, sehingga proses pembelajaran di sekolah menjadi terhambat. Orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar anak-anak[16]. Akan tetapi, sebagian orang tua belum memberikan perhatian dan dorongan yang cukup agar anak lebih semangat dalam belajar membaca. Akibatnya, minat baca menjadi rendah dan anak cenderung kurang tertarik melakukan kegiatan membaca secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan gadget sebagai sarana belajar sekaligus hiburan. Salah satu responden orang tua mengungkapkan bahwa penggunaan HP dibatasi sekitar tiga jam dalam sehari. Menurutnya, “Karena zaman sekarang kalau anak tidak diberi HP suka marah.” Oleh karena itu, HP terkadang diberikan terlebih dahulu agar anak bersedia belajar. Sementara itu, responden orang tua lainnya menyatakan bahwa “Saya seperlunya memberikan HP, untuk belajar atau melihat-lihat informasi di Google.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gadget dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap perlu diawasi agar tidak mengurangi waktu anak untuk membaca dan belajar. Di satu sisi, gadget dapat membantu memperoleh informasi, menonton video pembelajaran, serta mengisi waktu luang di rumah. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan ketergantungan dan mengalihkan perhatian pada permainan atau hiburan lainnya.

Saat ini banyak orang tua yang kurang peduli saat anak menggunakan gadget[17]. Kondisi tersebut membuat anak lebih sering menggunakan dan kecanduan dalam bermain gadget. Sedangkan kegiatan membaca secara mandiri, pada saat jam kosong seperti membaca buku fiksi yang dapat menghibur atau majalah masih sangat jarang dilakukan[18].

Selain itu, Ibu Siti Sawada selaku wali kelas III juga menyampaikan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana belajar di rumah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca anak. Menurut beliau, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keterbatasan bahan bacaan di rumah. Kondisi tersebut semakin terasa sejak

tidak digunakannya lagi LKS sehingga sebagian siswa harus meminjam buku dari sekolah atau mencari sumber bacaan lain yang tersedia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas belajar yang memadai turut mendukung perkembangan kemampuan membaca dan minat baca anak.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam Jl. Asahan Km 6 oleh Dewi Sari Bunga Sipayung, Natalina Purba, dan Sukardo Sitohang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterbatasan dukungan literasi di rumah, ditandai dengan rendahnya kebiasaan membaca bersama keluarga dan terbatasnya ketersediaan bahan bacaan sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Sementara itu, pada penelitian ini ditemukan bahwa selain kurangnya pendampingan belajar, sebagian anak juga menghabiskan waktu menggunakan gadget sebagai sarana hiburan.

Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menyoroti rendahnya kebiasaan membaca dan keterbatasan bahan bacaan di rumah, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget juga menjadi faktor yang memengaruhi berkurangnya waktu anak untuk melakukan aktivitas membaca. Akibatnya, minat baca dan kemampuan literasi anak berpotensi menurun apabila penggunaan gadget tidak diimbangi dengan pendampingan serta pengawasan yang memadai.

3.4. Dampak Keterlambatan Membaca pada Anak

Kurangnya kegiatan membaca yang dilakukan di rumah atau di sekolah dapat menghambat perkembangan kebiasaan membaca[19]. Keterlambatan membaca dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, baik dalam bidang akademis, bahasa, sosial, maupun emosional. Dalam aspek akademis, anak yang mengalami keterlambatan membaca cenderung kesulitan memahami pelajaran karena sebagian besar proses pembelajaran di sekolah bergantung pada kemampuan membaca. Akibatnya, prestasi belajar anak dapat menurun dan anak menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam memahami instruksi, mengerjakan tugas, serta mengikuti materi pelajaran dengan baik. Keterlambatan membaca juga memengaruhi kemampuan anak saat mengerjakan soal. Berdasarkan hasil observasi, anak yang belum lancar membaca membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami pertanyaan dan menuliskan jawaban, bahkan pada soal uraian singkat. Misalnya, dalam mengerjakan lima soal uraian singkat, anak memerlukan waktu yang cukup lama karena masih kesulitan membaca dan memahami isi soal.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Sawada selaku wali kelas III. Beliau menyampaikan bahwa, “Di kelas saya ada yang belum bisa sama sekali membaca, menulis pun belum. Ada juga yang tidak bisa membaca tetapi menulisnya bagus, ada juga yang bisa baca tapi tulisannya kurang bagus.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis setiap anak berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Selain itu, Bapak Dendi selaku wali kelas V mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa di kelasnya sudah mampu membaca, meskipun masih terdapat satu siswa yang kemampuan membacanya tertinggal dibandingkan teman-temannya. Beliau menyatakan bahwa, “Kelas 5 sebagian anak sudah bisa membaca, akan tetapi ada satu anak yang memang kurang, kurangnya itu dibandingkan dengan kelas dua kelas tiga masih lancar kelas dua dan kelas tiga.” Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan membaca dapat berlangsung hingga jenjang kelas yang lebih tinggi apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Bapak Dendi juga menjelaskan bahwa upaya pendampingan telah dilakukan sejak siswa tersebut berada di kelas II. Beliau mengungkapkan, “Saya pernah ketemu dengan anak dan orang tuanya, waktu kelas 2 memang ada tambahan ketika selesai pembelajaran maupun ketika istirahat, saya mencoba melatih anak tersebut. Ketika hampir sekitar 3 tahun sekarang jadi kelas 5, memang cukup lambat anaknya, sebenarnya anaknya normal tetapi hanya malas saja anaknya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain faktor kemampuan membaca, kemauan belajar anak juga turut memengaruhi perkembangan kemampuan literasi.

Dalam aspek perkembangan bahasa, keterlambatan membaca menyebabkan anak lebih lambat dalam memahami kosakata, merangkai kalimat, dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan komunikasi serta perkembangan kognitif anak. Anak yang belum lancar membaca juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan mengekspresikan pikirannya secara tepat.

Dari segi sosial dan emosional, anak yang mengalami keterlambatan membaca sering merasa kurang percaya diri, malu, atau takut ketika diminta membaca di depan teman-temannya. Perasaan tersebut dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan belajar dan kehilangan semangat untuk membaca. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, anak dapat menjadi kurang termotivasi dalam belajar karena merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Minimnya aktivitas literasi di rumah dapat berdampak pada rendahnya minat dan kemampuan membaca anak. Anak yang tidak mendapatkan pendampingan membaca dari orang tua umumnya tidak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca, karena kurangnya teladan dan dorongan dari lingkungan keluarga. Beberapa orang tua hanya mendampingi kegiatan membaca dalam waktu yang singkat. Berdasarkan hasil

penelitian, keterlambatan membaca juga berdampak pada bertambahnya tugas guru di sekolah. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada anak yang mengalami kesulitan membaca melalui latihan tambahan setelah pulang sekolah. Hal tersebut membuat guru harus menyediakan waktu, metode, dan pendampingan khusus agar kemampuan literasi anak dapat meningkat. Dengan demikian, keterlambatan membaca tidak hanya memengaruhi perkembangan anak, tetapi juga menambah tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, penggunaan gadget tanpa pengawasan yang tepat juga dapat memperburuk kemampuan membaca anak. Anak menjadi kurang disiplin dalam belajar dan kesulitan mengatur waktu antara belajar dan bermain. Akibatnya, kemampuan literasi anak dapat menurun karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar atau membaca lebih banyak dihabiskan untuk bermain gadget. Disiplin belajar anak tidak hanya bergantung pada faktor dalam diri (fisik dan mental), tetapi pengaruh dari lingkungan keluarga, artinya orang tua berperan dalam membimbing anak dalam kegiatan belajar di rumah, sehingga apa yang dijalankan mendapatkan hasil yang memuaskan[20].

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan

Hasil temuan	Penyebab	Akibat
Masih terdapat siswa yang belum mampu membaca dengan lancar	Kurangnya pendampingan yang optimal dari orang tua	Anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran
Rendahnya minat anak dalam melakukan kegiatan literasi.	Kurangnya motivasi dan dukungan pada kegiatan anak membaca di rumah	Anak menjadi kurang percaya diri akibat belum lancar membaca serta kehilangan motivasi karena kesulitan mengikuti pelajaran
Menurunnya disiplin belajar anak	Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget	Waktu belajar anak menjadi berkurang
Bertambahnya tugas guru	Kurangnya pembiasaan anak membaca di rumah	Guru memberikan kelas tambahan atau les membaca kepada siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan literasi anak. Jika orang tua tidak membiasakan kegiatan membaca di rumah, maka akan berakibat pada rendahnya minat dan kemampuan membaca anak, motivasi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca menjadi menurun, menurunnya disiplin belajar anak, serta bertambahnya tantangan bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membiasakan anak membaca di rumah, memberikan motivasi belajar, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memberikan pengawasan terhadap penggunaan gadget, agar pemanfaatannya tetap mendukung kegiatan belajar dan tidak mengurangi waktu anak untuk membaca.

Selain itu, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru juga dapat membantu anak lebih mudah memahami bacaan dan meningkatkan minat literasi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak membaca, meskipun di tengah keterbatasan waktu dan kondisi. Peran aktif orang tua dalam membantu guru mengembangkan kemampuan membaca anak melalui pemberian perhatian, bimbingan, serta pembiasaan membaca di rumah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar dan perkembangan literasi anak. Melalui penelitian ini, diharapkan para orang tua dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak mengembangkan kemampuan membaca yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. V Lina and B. Sadipun, "Pengaruh bimbingan orang tua terhadap minat membaca peserta didik kelas IV di SDK Ndona 2 Kecamatan Ndona Kabupaten Ende," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 370–380.
- [2] Kumparan, "Muti: 75 persen anak usia 15 tahun masih kesulitan memahami isi saat membaca." [Online]. Available: <https://kumparan.com/kumparannews/muti-75-persen-anak-usia-15-tahun-masih-kesulitan-memahami-isi-saat-membaca-24yGYQ8dBeN/full>
- [3] D. Meilasari and R. R. Diana, "PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 8, no. 1, p. 41, Jul. 2022, doi: 10.18592/jea.v8i1.6364.
- [4] D. Astriani, D. Savitri, T. C. Estiningtyas, and T. Oktafiani, "Analisis Peran Orang Tua pada Kemampuan

- Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 3, pp. 283–291, Sep. 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i3.1854.
- [5] D. S. B. Sipayung, N. Purba, and S. Sitohang, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam Jl. Asahan Km 6,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 11579–11586, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21208>.
- [6] M. Hasan *et al.*, “No Title.” [Online]. Available: <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- [7] F. Aysah and L. Maknun, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar,” *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 3, no. 1, pp. 49–62, Feb. 2023, doi: 10.35878/guru.v3i1.549.
- [8] Azka Qisthiyah, Siti Azalea Malika, Zakia Maharani, and Fidrayani Fidrayani, “Hubungan Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ta’rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 3, pp. 22–29, Jun. 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i3.1321.
- [9] A. Hasan and N. Khosiah, “PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MOTIVASI MINAT BACA PADA SISWA MI NURUL YAQIN KOTA PROBOLINGGO,” *AL IBTIDAIYAH J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 14–25, Jan. 2025, doi: 10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1864.
- [10] D. Bunga Avriliatama, V. Ardika Septiani, A. Nurfadhillah, and S. Kusmana, “Peran Orang Tua Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Kolaborasi Rumah Dan Sekolah,” *Elem. Sch. J. Pendidik. dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 13, no. 1, Jan. 2026, doi: 10.31316/esjurnal.v13i1.4669.
- [11] R. Septiana Soleha, E. Enawar, D. Fadhillah, and S. Sumiyani, “ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR,” *Berajah J.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–62, Nov. 2021, doi: 10.47353/bj.v2i1.50.
- [12] Y. Sari, Y. A. Ansya, A. Alfianita, and P. A. Putri, “STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,” *JGK (Jurnal Guru Kita)*, vol. 8, no. 1, pp. 9–26, Dec. 2023, doi: 10.24114/jgk.v8i1.53931.
- [13] F. D. Septiani, I. Fatuhurrahman, and I. A. Pratiwi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, pp. 1104–1111, Aug. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1346.
- [14] R. G. T. Ama, “Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 219–229, Jan. 2021, doi: 10.51276/edu.v2i1.122.
- [15] R. Pangastuti, F. Pratiwi, A. Fahyuni, and K. Kammariyati, “Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 132–146, Dec. 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i2.727.
- [16] E. D. Larasati, M. Kanzunnudin, and I. A. Pratiwi, “Dampak Intensitas Bermain Online Game Terhadap Motivasi Belajar dan Perilaku Sosial Anak,” *Indones. J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 112–123, Sep. 2023, doi: 10.56916/ijess.v2i2.495.
- [17] A. Hidayat and S. S. Maesyaroh, “Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini,” *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 5, p. 356, Jun. 2022, doi: 10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159.
- [18] R. Surya, *Analisis faktor penyebab rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah*. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. [Online]. Available: <https://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/1239>
- [19] D. F. Jasmine, C. Sunaengsih, and A. A. Syahid, “Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, [Online]. Available: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3315
- [20] M. F. Ansel and N. Pawe, “PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR ORANGTUA TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR,” *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 301–312, Sep. 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i2.1209.